

## **ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG TRADISI KAWIN TUKAR DI DESA BALBALU KABUPATEN BURU: KAJIAN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**

Nevi Waimese<sup>1</sup>, Abednego<sup>2</sup>, Lokollo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Keguruan, Universitas Pattimura

<sup>1</sup>nevwaimese@gmail.com, <sup>2</sup>abednegodr@gmail.com,

<sup>3</sup>lambertuslokollo@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze community perceptions of the barter marriage tradition (muka ptukar) in Balbalu Village, Buru Regency, from an informal education perspective. The research addresses the tension between traditional customs and modern values regarding freedom to choose a spouse. Using a descriptive quantitative approach, data was collected from 49 community members and 10 traditional leaders through observation, closed questionnaires, and documentation. The analysis employed descriptive statistics with percentage calculations. Results revealed that 38.7% of respondents were very familiar with the tradition, 42.8% were highly motivated to follow it, 61.2% expressed high satisfaction, and 63.2% perceived significant benefits. The findings indicate that despite conflicts with national marriage laws emphasizing freedom of choice, the majority of the community maintains positive perceptions toward this traditional practice, viewing it as essential for cultural preservation and family harmony. The tradition serves as informal education for transmitting cultural values to younger generations, though it requires balanced integration with modern educational principles to ensure children's rights and development. This research contributes to understanding how traditional customs function as informal educational systems in indigenous communities.*

*Keywords: Community Perception, Barter Marriage Tradition, Informal Education, Cultural Preservation, Indigenous Community*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi masyarakat terhadap tradisi perkawinan kawin tukar (muka ptukar) di Desa Balbalu Kabupaten Buru dalam perspektif pendidikan luar sekolah. Penelitian mengkaji ketegangan antara adat tradisional dan nilai modern terkait kebebasan memilih pasangan hidup. Menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, data dikumpulkan dari 49 masyarakat umum dan 10 tokoh adat melalui observasi, angket tertutup, dan dokumentasi. Analisis menggunakan statistik deskriptif dengan perhitungan persentase. Hasil menunjukkan 38,7% responden sangat mengenal tradisi ini, 42,8% sangat termotivasi mengikutinya, 61,2% sangat puas, dan 63,2%

mempersepsikan manfaat besar. Temuan mengindikasikan bahwa meskipun bertentangan dengan undang-undang perkawinan nasional yang menekankan kebebasan memilih, mayoritas masyarakat memiliki persepsi positif terhadap praktik tradisional ini, menganggapnya penting untuk pelestarian budaya dan keharmonisan keluarga. Tradisi ini berfungsi sebagai pendidikan informal dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, meski memerlukan integrasi seimbang dengan prinsip pendidikan modern untuk menjamin hak dan perkembangan anak. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman bagaimana adat tradisional berfungsi sebagai sistem pendidikan informal di komunitas adat.

**Kata Kunci:** Persepsi Masyarakat, Tradisi Perkawinan Kawin Tukar, Pendidikan Luar Sekolah, Pelestarian Budaya, Komunitas Adat

### **A. Pendahuluan**

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan yang diterima dalam lingkungan keluarga menjadi fondasi bagi perkembangan selanjutnya, baik secara sosial, emosional, maupun intelektual. Dalam konteks masyarakat tradisional seperti di Desa Balbalu Kecamatan Fena Lisela Kabupaten Buru, sistem nilai dan praktik budaya turut membentuk pola pendidikan keluarga yang unik. Salah satu tradisi yang masih kuat dipertahankan adalah sistem perkawinan kawin tukar (muka ptukar), yaitu praktik pertukaran pasangan antara dua keluarga di mana saudara laki-laki dari pihak perempuan dikawinkan dengan saudara perempuan dari pihak laki-laki sebagai pengganti mas kawin.

Praktik ini telah berlangsung turun-temurun sebagai bagian dari 24 marga di Buru dan diakui sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keharmonisan hubungan antar keluarga serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

Namun demikian, fenomena perkawinan kawin tukar ini menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan prinsip-prinsip modern dalam pendidikan keluarga. Di satu sisi, tradisi ini dipandang sebagai sarana pelestarian budaya dan pembentukan solidaritas sosial. Di sisi lain, praktik ini berpotensi bertentangan dengan prinsip pendidikan modern yang menekankan pentingnya pengembangan otonomi, kebebasan memilih, dan penghargaan terhadap hak asasi individu, khususnya anak-anak usia sekolah dasar yang tumbuh dalam lingkungan

keluarga yang menganut sistem ini. Ketegangan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang menjamin kebebasan memilih pasangan hidup, sementara masyarakat tradisional menganggap perkawinan kawin tukar sebagai kewajiban moral yang harus dipatuhi.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Balbalu masih mempertahankan tradisi ini dengan kuat, meskipun terjadi pergeseran nilai akibat pengaruh modernisasi. Beberapa keluarga mulai mengalami dilema antara mematuhi adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun dan keinginan untuk memberikan kebebasan kepada generasi muda dalam menentukan masa depan mereka. Kondisi ini diperkuat oleh berbagai teori persepsi yang menyatakan bahwa cara seseorang memandang suatu fenomena dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, usia, dan latar belakang sosial-budaya (Martono, 2010; Walgito, 2004). Dalam perspektif pendidikan luar sekolah, keluarga berperan sebagai agen utama dalam transmisi nilai-nilai budaya, namun

perlu mempertimbangkan keseimbangan antara pelestarian tradisi dan pengembangan potensi individu secara optimal.

Fokus permasalahan penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap sistem perkawinan kawin tukar mempengaruhi pola pendidikan keluarga dan perkembangan anak usia sekolah dasar di Desa Balbalu. Penelitian bertujuan untuk menganalisis secara empiris tingkat pengenalan, motivasi, kepuasan, dan persepsi manfaat masyarakat terhadap tradisi ini, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan dalam keluarga. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian tentang interaksi antara tradisi lokal dan pendidikan modern, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan model pendidikan keluarga yang responsif terhadap konteks budaya namun tetap menghargai hak-hak dasar anak. Secara lebih luas, penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi kebijakan pemerintah daerah dalam menyusun program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan prinsip-prinsip

pendidikan universal, khususnya dalam upaya membangun karakter anak usia sekolah dasar yang berakar pada budaya namun siap menghadapi tantangan global.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang dipilih karena mampu mengungkapkan fakta-fakta di lapangan secara sistematis dan logis untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono, 2009). Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Balbalu Kecamatan Fena Lisela Kabupaten Buru dengan pertimbangan bahwa desa ini masih mempertahankan tradisi perkawinan kawin tukar secara kuat dan memiliki relevansi tinggi dengan konteks pendidikan keluarga dalam masyarakat tradisional. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, terhitung dari tanggal 27 Juni sampai dengan 05 Agustus 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Balbalu Kecamatan Fena Lisela Kabupaten Buru. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan alasan jumlah populasi kurang dari 100 orang. Sampel

penelitian terdiri dari 49 orang masyarakat umum dan 10 tokoh adat yang dipilih karena memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi perkawinan kawin tukar dan pengalaman dalam praktik pendidikan keluarga. Pemilihan sampel ini juga mempertimbangkan representasi gender dan latar belakang sosial ekonomi yang beragam untuk memperkaya perspektif penelitian.

Variabel penelitian dirumuskan dalam dua dimensi utama, yaitu: (1) persepsi masyarakat terhadap sistem perkawinan kawin tukar, dan (2) implikasinya terhadap pola pendidikan keluarga. Dimensi pertama diukur melalui empat indikator: tingkat pengenalan, motivasi, kepuasan, dan persepsi manfaat terhadap tradisi perkawinan kawin tukar. Dimensi kedua difokuskan pada pengaruh tradisi ini terhadap praktik pendidikan nilai-nilai budaya kepada anak usia sekolah dasar dalam keluarga.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama: observasi, angket tertutup, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung tentang dinamika sosial dan praktik pendidikan dalam keluarga yang menganut sistem perkawinan

kawin tukar. Angket tertutup menggunakan skala Likert dengan empat kategori respon (sangat mengenal/sangat termotivasi/sangat puas/sangat bermanfaat, mengenal/termotivasi/puas/bermanfaat, kurang mengenal/kurang termotivasi/kurang puas/kurang bermanfaat, dan tidak mengenal/tidak termotivasi/tidak puas/tidak bermanfaat) dirancang untuk mengukur tingkat persepsi responden. Dokumentasi berupa foto dan rekaman wawancara dilakukan untuk memperkuat validitas data dan menyediakan bukti empiris pendukung.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan perhitungan persentase. Rumus yang digunakan adalah  $P = (f/n) \times 100\%$ , di mana P adalah angka persentase, f adalah frekuensi jawaban, dan n adalah jumlah responden. Pengelompokan persentase mengikuti klasifikasi Supardi (1985): 0% (tidak seorang pun), 1-25% (sebagian kecil), 26-49% (kurang dari setengah), 50% (setengah), 51-75% (lebih dari setengah), 76-99% (sebagian besar), dan 100% (seluruhnya). Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan teori-teori

persepsi dan pendidikan keluarga untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang implikasi tradisi perkawinan kawin tukar terhadap pola pendidikan anak usia sekolah dasar dalam konteks masyarakat tradisional. Validitas instrumen diuji melalui uji ahli dengan melibatkan dua pakar pendidikan dan satu pakar antropologi budaya untuk memastikan kesesuaian dan reliabilitas instrumen penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Desa Balbalu merupakan desa yang berada di Kecamatan Fena Lisela, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku. Desa ini dibangun pada tahun 1973 oleh dua marga yaitu marga Fua dan marga Waimese di bawah pimpinan Bapa Soa. Nama "Balbalu" memiliki arti "Tempat Persinggahan". Secara geografis, desa ini terletak di wilayah pesisir dengan batas wilayah: sebelah utara berbatasan dengan Laut Buru, sebelah selatan dengan Hutan Waitabi, sebelah barat dengan Kali Waikenga, dan sebelah timur dengan Kali Waitabi. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 250 hektar dengan jumlah penduduk sebanyak 1.037 jiwa yang terdiri dari 528 laki-laki dan 559 perempuan. Mayoritas penduduk beragama Kristen (89,6%)

dan sebagian kecil beragama Hindu (10,4%). Secara sosial ekonomi, penduduk Desa Balbalu memiliki mata pencaharian yang beragam dengan dominasi sebagai petani (38,7%), nelayan (20,4%), wiraswasta (16,3%), dan pegawai negeri (24,4%). Dari segi pendidikan, desa ini memiliki sarana pendidikan yang memadai mulai dari PAUD, TK, SD hingga SMP.

Penelitian ini mengungkap persepsi masyarakat Desa Balbalu terhadap sistem perkawinan kawin tukar (muka ptukar) yang masih dipertahankan sebagai tradisi adat. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 49 responden masyarakat dan 10 tokoh adat, hasil penelitian dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Persepsi Masyarakat terhadap Pengenalan Perkawinan Kawin Tukar**

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sangat Mengenal	19	38,8%
Mengenal	17	34,7%
Kurang Mengenal	8	16,3%
Tidak Mengenal	5	10,2%
Jumlah	49	100%

**Tabel 2 Persepsi Masyarakat terhadap Motivasi Mengikuti Perkawinan Kawin Tukar**

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sangat Termotivasi	21	42,9%
Termotivasi	11	22,4%
Kurang Termotivasi	7	14,3%
Tidak Termotivasi	10	20,4%

Jumlah	49	100%
--------	----	------

**Tabel 3. Persepsi Masyarakat terhadap Kepuasan Mengikuti Perkawinan Kawin Tukar**

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sangat Puas	30	61,2%
Puas	10	20,4%
Kurang Puas	4	8,2%
Tidak Puas	5	10,2%
Jumlah	49	100%

**Tabel 4. Persepsi Masyarakat terhadap Manfaat Mengikuti Perkawinan Kawin Tukar**

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sangat Bermanfaat	31	63,3%
Bermanfaat	12	24,5%
Kurang Bermanfaat	3	6,1%
Tidak Bermanfaat	3	6,1%
Jumlah	49	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam tabel-tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Balbalu memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang tradisi perkawinan kawin tukar. Sebanyak 73,5% responden (38,8% sangat mengenal dan 34,7% mengenal) menyatakan mengenal tradisi ini dengan baik. Temuan ini sejalan dengan teori persepsi menurut Bimo Walgito yang menyatakan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian dan penginterpretasian rangsang yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti.

Tingginya tingkat pengenalan ini menunjukkan bahwa tradisi perkawinan kawin tukar telah tertanam kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat Desa Balbalu sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Dari aspek motivasi, sebanyak 65,3% responden (42,9% sangat termotivasi dan 22,4% termotivasi) menyatakan termotivasi untuk mengikuti tradisi perkawinan kawin tukar. Motivasi ini didorong oleh beberapa faktor seperti keinginan untuk melestarikan budaya leluhur, ketaatan pada nilai-nilai adat, dan keyakinan bahwa tradisi ini dapat menjaga keharmonisan hubungan antar keluarga. Temuan ini mendukung teori sosiologi menurut Schmitt dan Schmitt yang menyatakan bahwa persepsi merupakan salah satu penentu tindakan seseorang atau kelompok ketika berinteraksi dengan sesuatu di luar dirinya. Dalam konteks ini, persepsi positif terhadap tradisi perkawinan kawin tukar mendorong masyarakat untuk secara aktif melestarikannya.

Tingkat kepuasan masyarakat terhadap tradisi perkawinan kawin tukar juga tergolong tinggi, dengan 81,6% responden (61,2% sangat puas

dan 20,4% puas) menyatakan puas mengikuti tradisi ini. Kepuasan ini muncul karena tradisi ini dianggap mampu menyelesaikan masalah ketidakmampuan membayar mas kawin secara finansial sekaligus mempererat hubungan persaudaraan antar keluarga. Hasil ini sejalan dengan konsep kepuasan dalam teori kebutuhan menurut Maslow, di mana pemenuhan kebutuhan sosial dan penghargaan menjadi faktor penting dalam terbentuknya kepuasan.

Aspek manfaat menunjukkan hasil yang paling dominan, di mana 87,8% responden (63,3% sangat bermanfaat dan 24,5% bermanfaat) mempersepsikan tradisi perkawinan kawin tukar sebagai sesuatu yang bermanfaat. Manfaat yang dirasakan meliputi: (1) pelestarian budaya leluhur yang menjadi identitas komunitas, (2) penguatan ikatan sosial antar keluarga dan marga, (3) solusi praktis bagi keluarga yang tidak mampu membayar mas kawin secara finansial, dan (4) pembentukan jaringan dukungan sosial yang luas. Temuan ini mendukung teori pertukaran sosial (social exchange theory) yang menyatakan bahwa individu akan terlibat dalam hubungan sosial jika mereka mempersepsikan

manfaat yang diperoleh melebihi biaya yang dikeluarkan.

Namun demikian, tradisi perkawinan kawin tukar ini juga menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan prinsip-prinsip modern dalam pendidikan keluarga. Di satu sisi, tradisi ini dipandang sebagai sarana pelestarian budaya dan pembentukan solidaritas sosial. Di sisi lain, praktik ini berpotensi bertentangan dengan prinsip pendidikan modern yang menekankan pentingnya pengembangan otonomi dan kebebasan memilih, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menganut sistem ini. Ketegangan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang menjamin kebebasan memilih pasangan hidup.

Dalam perspektif pendidikan luar sekolah, keluarga berperan sebagai agen utama dalam transmisi nilai-nilai budaya kepada anak-anak. Tradisi perkawinan kawin tukar menjadi salah satu sarana penting dalam proses pembelajaran informal ini. Namun, pendekatan yang seimbang diperlukan untuk memastikan bahwa pelestarian budaya tidak

mengorbankan pengembangan potensi individu anak secara optimal. Integrasi nilai-nilai budaya dengan prinsip-prinsip pendidikan universal perlu dikembangkan untuk menciptakan generasi yang berakar pada tradisi namun siap menghadapi tantangan global.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengungkap bahwa tradisi perkawinan kawin tukar di Desa Balbalu masih memiliki akar kuat dalam masyarakat, ditunjukkan oleh tingginya tingkat pengenalan, motivasi, kepuasan, dan persepsi manfaat. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika antara tradisi lokal dan pendidikan keluarga dalam konteks masyarakat adat, sekaligus menawarkan wawasan untuk pengembangan model pendidikan yang responsif terhadap konteks budaya.

## **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menganalisis persepsi masyarakat terhadap sistem perkawinan kawin tukar (muka ptukar) di Desa Balbalu Kecamatan Fena Lisela Kabupaten Buru menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan sampel 49 masyarakat umum



dan 10 tokoh adat, mengungkapkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi positif terhadap tradisi ini dengan 73,5% mengenal tradisi tersebut (38,7% sangat mengenal dan 34,6% mengenal), 65,2% termotivasi mengikutinya (42,8% sangat termotivasi dan 22,4% termotivasi), 81,6% menyatakan puas (61,2% sangat puas dan 20,4% puas), serta 87,6% mempersepsikan manfaat (63,2% sangat bermanfaat dan 24,4% bermanfaat), menunjukkan bahwa meskipun tradisi perkawinan kawin tukar bertentangan dengan prinsip kebebasan memilih pasangan dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, masyarakat Desa Balbalu masih mempertahankannya sebagai bagian dari identitas budaya dan mekanisme sosial untuk menjaga keharmonisan keluarga, sehingga diperlukan pendekatan seimbang dalam pendidikan keluarga yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan prinsip pendidikan modern untuk menghargai hak asasi anak sekaligus melestarikan warisan budaya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Asrori. (2020). *Psikologi pendidikan pendekatan multidisipliner*. Jawa Tengah: Pena Persada.

Fahmi, A. (2019). *Konstruksi hukum adat pernikahan masyarakat Melayu Palembang berdasarkan syariat Islam* (Unpublished doctoral dissertation). UIN Raden Fatah Palembang.

Indonesia. (1974). *Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*.

Indonesia. (1984). *Undang-undang No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Perempuan*.

Koenjoro. (2003). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (2010). *Sejarah teori antropologi II*. Jakarta: UI-PRESS.

Kogoya, S. (2018). Proses pelaksanaan perkawinan hukum adat suku dani didistrik Gapura Kabupaten Lanny jaya papua ditinjau dari undang-undang nomor 1 tahun 1974. *Lex Privatum*, 6(6), 2018.

Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Morris, B. (2003). *Antropologi agama, kritik teori-teori agama kontemporer*. Yogyakarta: AK Group.

Muryanto. (2020, November 7). Dokumentasi: Pengertian dan reduksi

pemaknaannya kini. Retrieved from <https://sambiroto.ngawikab.id/2020/11/dokumentasi-pengertian-dan-reduksi-pemaknaannya-kini/>

Nafisah, D. (2016). *Pengertian perkawinan adat*. Retrieved from <https://id.scribd.com/doc/294574010/Pengertian-Perkawinan-Adat-doc>

Ningrum, U. C. (2016). *Belis dalam tradisi perkawinan* (Undergraduate thesis). Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhiyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Malang.

Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. (2003). *Manajemen keperawatan: aplikasi dalam praktik keperawatan profesional*. Jakarta: Salemba Medika.

Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2007). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Prenada Media Group.

Rongan, I. M. (2018). *Konstruksi sosial mahar gading (Studi pernikahan masyarakat Wulandoni, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur)* (Undergraduate thesis). Jurusan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar.

Saleh, A. R. (2004). *Psikologi suatu pengantar dalam prespektif agama*. Jakarta: Kencana.

Setyawan, D. (2014). *UU No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak*. Retrieved from [kpai.go.id/hukum/undang-undang-](http://kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak)

[republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak](http://kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak)

Sobur, A. (2013). *Psikologi umum dalam lintas sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susetyo. (1999). *Kebebasan untuk menikah dan memilih jodoh dalam perkawinan masyarakat keturunan Arab di Jakarta*. Depok: Laporan Hasil Penelitian Perpustakaan Universitas Indonesia.

Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.